

DOI: doi.org/10.21009/AKSIS.030215

Received	: 20 March 2019
Revised	: 29 March 2019
Accepted	: 12 September 2019
Published	: 27 Desember 2019

Acronym Formation Study in Waspada Medan Daily Newspapers

Alkaushar Lingga^{1,a)}, Edi Yanto ML^{1,b)}, Susy Deliani^{1,c)}

¹ Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan
pos-el: ^{a)}suratsyair@gmail.com

Abstract

This study examines the process of making an acronym in the Waspada daily newspaper Medan published on 1, 4 and 6 April 2019. The purpose of this study is to describe the process of forming an acronym in the Waspada Medan daily newspaper published on 1, 4 and 6 April 2019. This research method is a descriptive qualitative method. The research data is sourced from the Waspada Medan daily newspaper on 1, 4, and 6 April 2019. Techniques for collecting data with techniques refer to and are accepted. The results of this study describe the five patterns of the formation of acronyms, namely: (1) Tribal sequencing with tribes, (2) sequencing of tribes with tribes and letters, (3) sequencing of words with tribes and letter, (4) impingement of words with terms and letters, and (5) initial letter.

Keywords: acronyms, process, formation, waspada

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang proses pembentukan akronim pada surat kabar harian Waspada Medan terbitan tanggal 1, 4 dan 6 April 2019. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pembentukan akronim pada surat kabar harian Waspada Medan terbitan tanggal 1, 4 dan 6 April 2019. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian ini bersumber dari surat kabar harian Waspada Medan tanggal 1, 4, dan 6 April 2019. Teknik pengumpulan data dengan teknik membaca dan mencatat. Hasil penelitian ini mendeskripsikan lima pola proses pembentukan akronim yaitu: (1) Pengekalan suku dengan suku, (2) Pengekalan suku dengan suku dan huruf, (3) Pengekalan kata dengan suku dan huruf, (4) Pelesapan kata dengan suku dan huruf, dan (5) Pengekalan huruf awal.

Kata kunci: akronim, proses, pembentukan, waspada

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat penting berkomunikasi dalam setiap sendi kehidupan manusia. Tanpa bahasa kehidupan bisa rumit dan tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Pentingnya bahasa sudah dimulai ketika manusia lahir ke muka bumi ini. Bahkan tanpa bahasa ilmu pengetahuan yang canggih tidak akan mampu dipelajari, diajarkan serta dipahami oleh manusia. Keutamaan bahasa sangat perlu diindahkan sesuai dengan fungsi dan kaidah bahasa tersebut. Setiap kata memiliki arti dan makna tersendiri yang telah disepakati oleh masyarakat sebagai pengguna bahasa. Termasuk pola bahasa yang telah ada atau sedang berkembang di masyarakat.

Bahasa selalu bekerja sebagai medium yang tepat dalam setiap komunikasi kehidupan manusia. Setiap profesi apapun sangat membutuhkan bahasa sebagai penunjang aktivitas kerja. Bahasa memiliki peran penting pada peningkatan karir setiap profesi dengan penggunaan bahasa yang terampil, efektif, dan tepat (Purwanto & Markhamah, 2019). Dalam Depdiknas (2013) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Sedangkan menurut Kridalaksana (1996) mengatakan, bahasa adalah sistem lambang bunyi bermakna yang digunakan untuk berkomunikasi oleh kelompok manusia.

Perkembangan bahasa memang selalu terjadi di masyarakat, sebab itu ilmu bahasa disebut sebagai ilmu yang bersifat dinamis. Proses dan latar belakang perkembangan bahasa ini juga dipengaruhi oleh banyak hal. Baik dari proses psikologi, sosiologi, dan lain sebagainya. Tentu perkembangan bahasa dimaksud disini dari istilah baru atau pun singkatan maupun akronim.

Pada era milineal ini kosakata bahasa indonesia banyak didapati istilah baru atau akronim dalam berbahasa. Akronim baru tersebut muncul sebab kreativitas bahasa yang dibuat oleh pengguna bahasa. Kreativitas tersebut hadir akibat perkembangan zaman yang serba canggih dan modern. Akronim hadir untuk memenuhi kebutuhan berbahasa untuk tetap menunjukkan eksistensi dalam masyarakat.

Perkembangan akronim bukan hanya terjadi secara lisan tetapi juga dalam tulisan baik di media cetak dan media sosial. Munculnya akronim baru untuk kebutuhan berkomunikasi antar sesama masyarakat agar efektif dan efisien. Perkembangan bahasa penting dipelajari dan dikaji termasuk akronim menarik diteliti dalam harian media massa untuk memahami bagaimana pembentukan akronim. Pemahaman tentang pembentukan akronim sangat penting agar masyarakat bahasa memiliki pengetahuan membuat akronim sesuai pola bahasa yang berterima.

Sesuai dengan tujuan pendidikan untuk mencerdaskan bangsa maka penelitian mengenai akronim ini sangat penting untuk dikaji. Sebab akronim baru ini sering muncul dalam pengguna bahasa saat berkomunikasi. Namun, perjalanannya masih banyak akronim belum memiliki proses pembentukan terbaru. Penggunaan akronim yang sesuai kaidah sangat penting disosialisasikan demi kepentingan keutuhan bahasa indonesia.

Surat kabar menjadi media yang sangat efektif menyebar luaskan informasi kepada setiap lapisan masyarakat. Setiap istilah bahasa seperti akronim yang terdapat dalam surat kabar harian menjadi mudah diketahui oleh pembaca. Surat kabar dan

majalah menguasai masyarakat dengan berita-beritanya, dengan segala macam informasi, opini, serta tulisan-tulisan yang bersifat hiburan. Itu sebabnya surat kabar mendapat julukan “Ratu Dunia”. (Badudu, 1993).

Harian Waspada yang terbit di Medan merupakan salah satu surat kabar tertua di Sumatra Utara. Wartawan yang meliput berita untuk harian Waspada juga meliputi Sumatra Utara baik kabupaten dan kota, Provinsi Aceh dan memiliki perwakilan di Jakarta. Dari segi pemberitaan harian Waspada berisi berita yang aktual. Berdasarkan hasil penelitian oleh Nielsen tahun 2010 pembaca surat kabar harian Waspada mencapai angka 73.000 orang per hari.

Edisi yang diteliti pada penelitian ini pada hari dan tanggal senin 1 karena pada hari senin ini berisi berita dalam surat kabar hangat dan menarik serta juga ada rubrik opini. Kemudian pada hari Kamis tanggal 4 yaitu pertengahan pekan, tentunya pada tengah pekan sering bermunculan berita yang terbaru dan segar serta menyediakan berita universitaria. Dan pada edisi hari Sabtu tanggal 6, pada akhir pekan biasa berita ekonomi, bisnis, olahraga dan rangkuman berita selama sepekan. Hal tersebut menjadi acuan dalam pemilihan edisi terbit sebagai data penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan akronim yang terdapat pada surat kabar harian Waspada Medan terbitan tanggal 1, 4 dan 6 tahun April 2019. Proses pembentukan akronim ini diteliti sesuai data yang ada dari akronim dari harian Waspada Medan. Data yang ada akan dikelompokkan dengan proses pembentukan sesuai pola pembentukan akronim yang telah berterima sebagaimana menurut pendapat ahli dan penelitian terdahulu.

Morfologi bagian dari linguistik umum yang mempelajari tentang bentuk bahasa. Chaer (2008) mengatakan, secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf berarti bentuk dan kata logi yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti ilmu yang mengenai bentuk’. Dalam linguistik morfologi berarti ‘ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk dan pembentukan kata’.

Bauer dalam Deliani (2013) mengatakan, morfologi membahas struktur internal bentuk kata. Dalam morfologi, analisis membagi bentuk kata ke dalam formatif komponennya (yang kebanyakan merupakan morf yang berwujud akar kata atau afiks) dan berusaha untuk menjelaskan kemunculan setiap formatif. Morfologi dapat dibagi ke dalam dua cabang utama, yaitu morfologi infleksional dan pembentukan kata yang disebut morfologi leksikal.

Morfologi ini kata yang dipinjam dari ilmu biologi tentang pembentukan tubuh hewan. Dalam linguistik kata morfologi diartikan sebagai pembentukan kata. Kata dalam bahasa bisa berdiri sendiri dan untuk mengartikan makna lain dibutuhkan kata tambahan seperti morfem. Dalam berbahasa tentu berawal dari kata-kata yang dipakai untuk membentuk kalimat dalam menyampaikan pesan. Proses pembentukan kata ini tentu bukan saja berproses seperti air mengalir tetapi memiliki pola berkesesuaian dalam bahasa Indonesia.

Chaer (2008) mengatakan proses morfologi adalah pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi). Pemendekan (dalam proses akronimisasi) dan perubahan status (dalam perubahan konversi).

Proses morfologi ini melibatkan beberapa komponen seperti komponen 1) bentuk dasar 2) alat pembentuk termasuk didalamnya (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi) 3), makna gramatikal, dan 4) hasil; proses pembentukan.

Istilah merupakan kata yang digunakan untuk menyebut sesuatu hal dalam berbahasa. Waridah (2016) isitilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang dan yang dengan cermat mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Tata istilah (terminologi) adalah perangkat asas dan ketentuan pembentukan istilah serta kumpulan istilah yang dihasilkannya.

Istilah umum adalah istilah yang berasal dari bidang tertentu, yang karena dipakai secara luas, menjadi unsur kosakata umum misalnya nikah dengan takwa. Istilah khusus adalah isitilah yang maknanya terbatas pada bidang tertentu saja misalnya isalnya apendektomi dengan kurtosis atau bipatride dengan pleistosen.

Dalam berbahasa sangat memperhatikan aspek santun dan benar agar bahasa tersebut berfungsi baik. Istilah-istilah berbahasa dipakai untuk menjaga agar kesantunan tetap terjaga. Berikut syarat istilah berbahasa yang santun dan benar yaitu istilah yang dipilih adalah kata atau frase yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep termaksud dan yang tidak menyimpang dari makna itu istilah yang dipilih adalah kata atau frase yang paling singkat diantara pilihan yang tersedia yang mempunyai rujukan yang sama, istilah yang dipilih adalah kata atau frase yang bernilai rasa (konotasi) baik, istilah yang dipilih adalah kata atau frase yang sedap didengar (eufonik), istilah yang dipilih adalah kata atau frase yang bentuknya seturut kaidah bahasa Indonesia.

Upaya kecendikiaan ilmuan (*scientist*) dan pandit (*scholar*) telah dan terus menghasilkan konsep ilmiah, yang pengungkapannya dituangkan dalam perangkat peristilahan. Ada istilah yang mapan dan ada pula isitilah yang masih perlu diciptakan. Konsep ilmiah yang sudah dihasilkan ilmuan dan pandit Indonesia dengan sendirinya mempunyai istilah yang mapan. Akan tetapi, sebagian besar konsep ilmu pengetahuan modern yang dipelajari, digunakan, dan dikembangkan oleh pelaku ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia datang dari luar negeri dan sudah dilambangkan dengan istilah bahasa asing. Di samping itu, ada kemungkinan bahwa kegiatan ilmuan dan pandit Indonesia akan mencetuskan konsep ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang sama sekali baru sehingga akan diperlukan penciptaan istilah baru.

Tidak ada satu bahasa pun yang sudah memiliki kosakata yang lengkap dan tidak memerlukan ungkapan untuk gagasan, temuan, atau rekaciptanya yang baru. Bahasa Inggris yang kini dianggap bahasa internasional utama, misalnya, pernah menyerap kata dan ungkapan dari bahasa Yunani, Latin, Prancis dan bahasa lain, yang jumlahnya hampir tiga perlima dari seluruh kosakatanya. Sejalan dengan itu bahan isitilah Indoensia diambil dari berbagai sumber terutama dari tiga golongan bahasa yang penting, yakni (1) bahasa Indonesia, termasuk unsur serapannya, dan bahasa melayu, (2) bahasa Nusantara yang serumpun, termasuk bahasa Jawa Kuno, dan (3) bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Pemadanan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia, dan jika perlu ke salah satu bahasa serumpun, dilakukan lewat penerjemahan, penyerapan, atau gabungan penerjemahan dan penyerapan. Demi keseragaman sumber rujukan yang diutamakan adalah istilah inggris yang pemakaiannya bersifat internasional karena sudah dilazimkan

oleh para ahli dalam bidangnya. Penulisan istilah serapan itu dilakukan dengan atau tanpa penyesuaian ejaannya berdasarkan kaidah fonotaktik, yakni urutan bunyi yang diizinkan dalam bahasa Indonesia.

Istilah dapat berupa (1) bentuk dasar (2) bentuk berafiks, (3) bentuk ulang, (4) bentuk majemuk, (5) bentuk analogi, (6) hasil metanalisis, (7) singkatan, (8) akronim. Chaer (2008) mengatakan, akronimisasi adalah proses pembentukan sebuah kata dengan menyingkat sebuah konsep yang direalisasikan dalam sebuah konstruksi lebih dari sebuah kata. Proses ini menghasilkan sebuah kata yang disebut akronim.

Depdiknas (2013) menjelaskan, akronim merupakan kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar (misal *letkol* letnan kolonel, *rudal* peluru kendali, dan *kowani*, kongres wanita indonesia). Sesuai penjelasan tersebut Kridalaksana (1996:169) mengatakan, bila seluruh kependekan itu dilafalkan sebagai kata yang wajar, maka kependekan itu merupakan akronim.

Nugraheni (2017) menjelaskan bahwa, akronim adalah bentuk yang diambil dari sebuah frasa. Susunan akronim bervariasi ada akronim berbentuk dari (1) suku kata pertama satker yaitu *satuan kerja* (2) suku kata pertama ditambah tiga huruf berikutnya koramil yaitu *komandan rayon militer* (3) suku pertama ditambah suku kata berikutnya contoh kemendikbud *kementerian pendidikan dan kebudayaan*

Depdiknas (2016) membagi akronim dalam tiga hal seperti berikut: (a) akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanda titik. Contoh BIG *Badan Informasi Geospasial* dan LIPI *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia* (b) Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital. Yakni Bulog *Badan Urusan Logistik* dan Bappenas merupakan *Badan Perencanaan Pembangunan Nasional* (c) Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil. Yaitu iptek merupakan *ilmu pengetahuan dan teknologi* dan pemilu *pemilihan umum*

Akroneim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata atau gabungan huruf, dan suku kata dari deret kata yang diperlukan sebagai kata (Moeliono, Alwi, dkk., 1998 dalam Zaim (2015). Selanjutnya, Moeliono (1998) juga menjelaskan, dalam membentuk akronim perlu diperhatikan syarat-syarat berikut: (1) jumlah suku kata akronim jangan melebihi jumlah suku kata indonesia yang lazim, dan (2) akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal, dan konsonan yang sesuai dengan pola kata indonesia yang lazim.

Menurut Kridalaksana (1996) akronim mempunyai sub klasifikasi sebanyak 16 tipe dengan proses pengekalannya suku, huruf suku dan huruf yang sukar dirumuskan. Sebagai pegangan dapat ditentukan bahwa bila seluruh kependekan itu dilafalkan sebagai kata yang wajar, kependekan itu merupakan akronim. (1) Pengekalannya suku pertama dari tiap komponen contoh Orba, (2) pengekalannya suku pertama komponen pertama dan pengekalannya kata seutuhnya contoh Banstir, (3) Pengekalannya suku kata terakhir dari tiap komponen contoh gatrik tenaga listrik. (4) Pengekalannya suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya contoh, Gapani, (5) Pengekalannya suku pertama tiap komponen dengan pelepasan konjungsi contoh, Anpuda, (6) Pengekalannya huruf pertama tiap komponen

contoh, KONI, (7) Pengekalan huruf pertama tiap komponen frase dan pengekalannya dua huruf pertama komponen terakhir contoh Aika, (8) Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen Unud, (9) Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen contoh Komrad, (10) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelepasan konjungsi: Abnon, (11) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalannya tiga huruf pertama komponen kedua, contoh Neokolim, (12) Pengekalan tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalannya huruf pertama komponen ke dua contoh Nasakom, (13) Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen serta pelepasan konjungsi Falsos, (14) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua contoh Jabar, (15) Pengekalan empat huruf pertama tiap komponen disertai pelepasan konjungsi Agitrop, (16) Pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan, contoh Akaba.

Deliani (2013) mengatakan, akronim adalah singkatan yang diberlakukan sebagai kata. Akronim merupakan fenomena yang universal dan terdapat pada semua bahasa. Deliany (2013) menemukan enam pola pembentukan akronim. Klasifikasi enam pola pembentukan akronim tersebut yaitu (I) Pengekalan suku dengan suku memiliki sepuluh proses pengekalannya (II) Pengekalan suku dengan suku dan huruf memiliki lima puluh delapan proses pengekalannya (III) Pengekalan kata dengan suku dan huruf memiliki lima proses pengekalannya (IV) Pelepasan suku dan huruf memiliki empat proses pengekalannya (V) Pengekalan huruf awal memiliki tiga proses pengekalannya, dan (VI) Pengekalan huruf awal dengan suku memiliki tiga proses pengekalannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian akronim ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Aminuddin dalam Sirait (2015) mengatakan, Metode kualitatif deskriptif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa uraian. Metode kualitatif deskriptif yang dianalisis dan hasil analisis berbentuk deskripsi tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010) mengatakan, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan defenisi tersebut, Kirk dan Miller dalam Moleong (2017) mendefenisikan, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya.

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan pola pembentukan akronim sesuai dengan teori Deliani (2013). Data dalam penelitian ini adalah akronim yang terdapat dalam berita harian Waspada Medan periode terbit bulan April tanggal 1, 4 dan 6 tahun 2019. Sumber Data penelitian ini adalah surat kabar Harian Waspada Medan periode terbitan bulan April tanggal 1, 4 dan 6 tahun 2019.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kajian pembentukan akronim pada Harian Waspada Medan ini menggunakan teknik membaca dan mencatat. Membaca berarti melakukan pengamatan pada teks berita yang terdapat akronim lalu mencatat data akronim tersebut.

Sugiyono (2017) mengatakan, analisis data adalah proses mencari, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dekomendasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang paling penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Teknik penumpukan data dan analisis data dengan langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data adalah yaitu dengan, membaca isi berita pada surat kabar harian Waspada Medan, mencatat data akronim yang terdapat dalam berita pada harian Waspada Medan, melakukan pengelompokan data yang ditemukan ke dalam jenis pembentukan akronim, melakukan analisis dan mendeskripsikan data hasil temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengolahan data mulai dari pengumpulan data, pengelompokan data dan mendeskripsikan proses pembentukan akronim yang terdapat dalam surat kabar harian Waspada Medan. Hasil penelitian yang ditemukan dipaparkan sebagai berikut:

I. Proses Pengelakan Suku dengan Suku

Proses pengelakan suku dengan suku memiliki sepuluh tipe pembentukan akronim. Dalam penelitian ini terdapat empat proses pembentukan akronim diurutkan sesuai nomor sebagai berikut:

1. Proses pengelakan suku awal komponen pertama dan pengelakan suku awal komponen kedua, contoh: *raker, casis, bimtek, kunker, sekjen, sekda*.
3. Proses pengelakan suku awal komponen pertama dan pengelakan suku terakhir komponen kedua, misal *prodi*.
6. Proses pengelakan suku awal komponen pertama, kedua dan ketiga, misal: *sekdako*.
7. Proses pengelakan suku awal komponen pertama dan kedua, dan pengelakan suku terakhir komponen ketiga, misal: *pasutri*.

II. Proses Pengelakan Suku dengan Suku dan Huruf

Proses pengelakan suku dengan suku memiliki lima puluh delapan tipe pembentukan akronim. Dalam pengelompokan data ini terdapat dua puluh tiga tipe proses pembentukan akronim yang ditemukan sebagai berikut:

1. Proses pengelakan suku awal komponen pertama, pengelakan suku awal plus konsonan komponen kedua, misal: *parpol, parlok, korwil, caleg, humas, kesos, jabar, capres, brimob, sekdes, pengkot, pengprov*.
3. Proses pengelakan suku awal plus konsonan komponen pertama dan pengelakan suku awal komponen kedua, misal: *golkar, jokdri, perda, pemko, kepri, musda, mayjen*.
4. Proses pengelakan suku awal komponen plus konsonan, pengelakan suku awal komponen kedua plus konsonan, misal: *calhaj, golput, pemkab, kopdar, kompol, sulsel, jaspel, kaltim, korsel, dinsos, reskrim, pemprov, dirut, akpol, unand, undip, korut, sulut, sumut, kombes, asprov*.

5. Proses pengekalannya suku awal komponen pertama plus konsonan, pengekalannya suku awal, suku tengah dari komponen kedua, misal: *kominfo*.
6. Proses pengekalannya suku awal dari komponen pertama plus konsonan, pengekalannya suku akhir komponen kedua, misal: *satgas, paslon, pansus*.
8. Proses pengekalannya suku awal, suku tengah plus konsonan komponen pertama, pengekalannya suku awal komponen kedua, misal: *pemilu*.
9. Proses pengekalannya suku awal, suku tengah plus konsonan pada komponen pertama, dan pengekalannya suku awal plus konsonan komponen kedua, misal: *silatnas*.
14. Proses pengekalannya suku awal minus vokal, pengekalannya suku akhir minus konsonan komponen pertama, pengekalannya suku awal ditambah konsonan, misal: *kades, kacab, kabag*.
15. Proses pengekalannya suku awal minus vokal, pengekalannya suku akhir minus konsonan komponen pertama. Pengekalannya suku awal minus vokal, pengekalannya suku akhir komponen kedua, misal: *kasi*.
16. Proses pengekalannya suku awal komponen pertama dan kedua, dan pengekalannya suku awal plus konsonan komponen ketiga, misal: *cawapres, rakorwil, tipikor, jalinsum, koramil*
20. Proses pengekalannya suku awal komponen pertama, pengekalannya suku awal plus konsonan komponen kedua, dan pengekalannya suku awal plus konsonan komponen ketiga, misal: *tabagsel*
24. Proses pengekalannya suku awal komponen pertama, pengekalannya suku awal minus konsonan komponen kedua dan pengekalannya suku awal komponen ketiga, misal: *IMKA*.
25. Proses pengekalannya suku awal komponen pertama, pengekalannya suku awal minus vokal dan konsonan komponen kedua, dan pengekalannya suku awal, suku tengah komponen ketiga, misal: *apindo*
26. Proses pengekalannya suku awal plus konsonan komponen pertama, pengekalannya suku awal komponen kedua, dan pengekalannya suku awal plus konsonan komponen ketiga, misal: *dirkrimum, kesbangpol*
27. Proses pengekalannya suku awal plus konsonan komponen pertama, pengekalannya suku awal komponen ketiga, dan pengekalannya suku awal minus konsonan komponen ketiga, misal: *sergap*.
28. Proses pengekalannya suku awal plus konsonan komponen pertama, dan kedua dan pengekalannya suku awal komponen ketiga, misal: *gerindra*.
32. Proses pengekalannya suku awal plus konsonan komponen pertama, pengekalannya suku awal minus konsonan komponen kedua, dan pengekalannya suku awal minus vokal komponen ketiga, misal: *unpab*.
33. Proses pengekalannya suku awal plus konsonan komponen pertama, pengekalannya suku awal minus konsonan komponen kedua, dan pengekalannya suku awal minus vokal dan konsonan komponen ketiga, misal: *persit, ASLI*.
35. Proses pengekalannya suku awal minus konsonan komponen pertama, pengekalannya suku awal komponen kedua dan ketiga, misal: *banser*.
46. Proses pengekalannya suku akhir komponen pertama, pengekalannya suku awal komponen kedua, dan pengekalannya suku awal minus vokal komponen ketiga, misal: *danrem*.
51. Proses pengekalannya suku awal minus konsonan, pengekalannya suku akhir minus konsonan komponen pertama, pengekalannya suku awal komponen kedua, dan

pengekalan suku awal ditambah konsonan komponen ketiga, misal:*kakanwil*.

55. Proses pengekalan suku awal minus konsonan komponen pertama, pengekalan suku awal minus vokal, pengekalan suku tengah minus vokal dan konsonan komponen kedua, pengekalan suku awal komponen pertama, misal:*poskamling*.

57. Proses pengekalan suku awal komponen pertama, pengekalan suku awal minus vokal komponen kedua, dan pengekalan suku awal, pengekalan suku tengah komponen ketiga, misal:*paluta*.

III. Proses Pengekalan Kata, suku dan Huruf

Proses pengekalan kata atau komponen penuh dengan suku dan huruf memiliki lima tipe pembentukan akronim. Dalam pengelompokan data ini terdapat satu tipe proses pembentukan akronim yang ditemukan sebagai berikut:

1. Proses pengekalan komponen pertama penuh dengan pengekalan suku awal komponen kedua, misal:*Jokowi*.

IV. Proses Pelesapan Kata, Suku dan Huruf

Proses pelesapan kata atau komponen penuh dengan suku memiliki empat tipe pembentukan akronim, dalam pengelompokan data ini terdapat dua tipe pembentukan akronim yang ditemukan sebagai berikut:

1. Proses pengekalan suku awal komponen pertama dan kedua dan pelesapan komponen ketiga, misal:*menlu*.
4. Proses pengekalan suku awal, suku tengah komponen pertama, pelesapan komponen kedua, pengekalan suku awal ditambah konsonan komponen ketiga, misal:*ikanas, unimed*.

V. Proses Pengekalan Huruf Awal

Proses pengekalan huruf awal memiliki tiga tipe pembentukan akronim, dalam pengelompokan data ini terdapat tiga tipe pembentukan akronim yang ditemukan sebagai berikut:

1. Proses pengekalan huruf awal dari komponen pertama, kedua dan ketiga, misal:*USU, FIB, PON, UAS, MIN, MAN, MAS, HAM, PAN, UMA, BOS, UDA, KUA*.
2. Proses pengekalan huruf awal dari komponen pertama, kedua, ketiga, dan empat, misal:*UMSU, FOPI, KONI, PAUD, KANA, UISU, MIPA, YARA*.
3. Proses pengekalan huruf awal dari komponen pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima, misal:*KAHMI, UINSU, FISIP, BAN PT, PAN RB, PODSI*.

Proses pembentukan akronim merupakan tahapan bagaimana akronim itu dibentuk. Untuk proses pembentukan akronim dibutuhkan pengekalan suku dalam pembentukannya. Yaitu mengekalkan bagian-bagian komponen pada bagian yang dikekalkan dari setiap bagian komponen ke bagian komponen berikutnya menjadi terbentuklah sebuah akronim. Pada proses pembentukan akronim ini bertumpu pada pengekalan suku, huruf, dan kata. Dapat dideskripsikan pada penelitian ini terdapat lima proses pembentukan akronim.

Pertama, proses pembentukan akronim dibentuk dengan proses pengekalan suku dengan suku dari setiap komponen. Seperti contoh akronim *bimtekyaitu bimbingan*

teknis memiliki dua komponen. Akronim *bimtek* ini memiliki proses pengekalannya suku awal *bim* komponen pertamanya suku awal *tekk* komponen keduanya.

Kedua, proses pembentukan akronim dibentuk melalui proses pengekalannya suku dengan suku dan huruf dari setiap komponen. Dalam proses pengekalannya ini juga terjadi pengekalannya suku plus konsonan atau vokal, minus konsonan atau vokal. Seperti contoh akronim *capres* yaitu *calon presiden* yang memiliki dua komponen. Proses pengekalannya *capres* ini dibentuk pengekalannya suku awal komponen pertamanya *ca* dan pengekalannya suku awal *pre* plus konsonan *sk* komponen keduanya.

Ketiga, proses pembentukan akronim dibentuk melalui proses pengekalannya kata atau komponen penuh, dengan suku dan huruf. Proses pembentukan ini dilakukan dengan pengekalannya salah satu komponen penuh dengan pengekalannya suku dan huruf. Contoh akronim, *jokowi* yang berarti *joko widodo*, yakni proses pengekalannya komponen penuh komponen pertamanya *joko* dan pengekalannya suku awal *wi* komponen keduanya.

Keempat, proses pembentukan akronim dibentuk melalui proses pelesapan kata atau komponen penuh dengan suku dan huruf. Contoh akronim *unimed* yaitu *universitas negeri medan*. Proses pengekalannya suku awal *u*, suku tengah *ni* komponen pertamanya, pelesapan komponen keduanya *negeri*, dan pengekalannya suku awal *me* plus konsonan *d* komponen ketiganya.

Kelima, proses pembentukan akronim dibentuk melalui proses pengekalannya huruf awal setiap komponen. Contoh akronim *ham* yaitu *hak asasi manusia*, proses pengekalannya huruf pertamanya komponen pertamanya pengekalannya huruf pertamanya *a* komponen keduanya, pengekalannya huruf pertamanya *m* komponen ketiganya.

KESIMPULAN

Setelah pengelompokan data dilakukan terdapat lima pola proses pembentukan akronim yaitu (1) Pengekalannya suku dengan suku terdapat empat proses (2) Pengekalannya suku ditambah huruf terdapat dua puluh tiga proses (3) Pengekalannya kata dengan suku terdapat satu proses (4) Pelesapan kata dengan suku dan huruf terdapat dua proses (5) Pengekalannya huruf awal setiap komponen terdapat tiga proses dan tidak ditemukan data untuk proses pengekalannya huruf awal dengan suku.

Perlunya penelitian lanjutan berkaitan tentang akronim ini agar semakin menambah pengetahuan keilmuan bahasa. Pemakai bahasa diharapkan menggunakan akronim secara bijaksana sesuai dengan kebutuhan berbahasa dan membuat akronim dalam kebutuhan bahasa diharapkan sesuai kaidah yang berterima. Bahasa merupakan harta yang berharga maka perlu dilestarikan karena keutuhan bahasa menjadikan manusia sejahtera.

REFERENSI

- Badudu, J.S. (1993). *Cakrawala Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deliani, Susy. (2013). *Pola Akronim dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi. Program Pascasarjana Linguistik USU, Medan.
- Depdiknas. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Bahasa

-
- Kridalaksana, Harimurti. (1996). *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moeliono, Anton. (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nugraheni, Sri Aninditya. (2017). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi Berbasis Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Kencana.
- Purwanto, A & Markhamah. (2019). Language Error Analysis In Mpbj-Ums Students Speech Who Roled As Police Officers. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3(1). 118-128. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.030112.
- Sirait, Ernawati. (2015). *Analisis Antologi Puisi Menyimak Ayat Ombak Karya Syafwan Hadi Umry dari Aspek Sosiologi*. Tesis. Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia UMN, Medan.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Waridah, Ernawati. (2016). *PUEBI dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Bandung: Ruang Kata.
- Zaim, M. (2015). Pergeseran Sistem Pembentukan Kata Bahasa Indonesia: Kajian Akronim, Blending dan Kliping. *Masyarakat Linguistik Indonesia. Jurnal*.